

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Metode Umum

Perancangan studio film pada akademi perfilman di Bandung ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terjadi dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu bagaimana menerapkan konsep fleksibilitas pada studio untuk mengakomodasi aktivitas para mahasiswa dalam belajar membuat film yang membutuhkan set dan latar yang bermacam-macam.

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode *traditional problem-solving* oleh William M. Peña dan Steven A. Parshall (2001), yang menjabarkan analisis terkait isu dan objek yang dirancang dari pengamatan ataupun opini yang nantinya dapat menghasilkan solusi untuk permasalahan tersebut. Tahap-tahap penelitian dan perancangan secara garis besar sebagai berikut:

1. Penentuan masalah (*definition of the problem*)
2. Penentuan tujuan (*establishment of objectives*)
3. Pengumpulan data (*collection of data*)
4. Analisis data (*analysis of the problem*)
5. Sintesis data/pertimbangan solusi (*consideration of solutions*)
6. Konsep desain (*solution of the problem*)

3.2 Lokasi dan Fokus Perancangan

3.2.1 Lokasi Perancangan

Lokasi tapak perancangan akademi perfilman ini berada di Jalan Soekarno-Hatta, Kelurahan Cipadung Wetan, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasari oleh Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung tahun 2011-2031, yang menjelaskan bahwa perkembangan Kota Bandung di masa depan akan lebih mengarah ke wilayah Bandung Timur.

Untuk melaksanakannya, pemerintah merencanakan dua pusat pelayanan kota, yaitu pusat Alun-alun (Bandung Barat) dan pusat Gedebage (Bandung Timur). Pembagian pusat pelayanan kota tersebut berdasar pada fungsi Kota Bandung yang selalu mengikuti perkembangan ekonomi nasional maupun global. Fungsi kota yang berpotensi dikembangkan di Kota Bandung antara lain adalah berbagai jenis jasa, seperti pendidikan,

transportasi, dan kesehatan; industri kreatif; wisata kota; dan lain-lain. Tapak untuk akademi perfilman ini sendiri termasuk pada Pusat Pelayanan Gedebage.

Salah satu persyaratan pusat pelayanan kota adalah memiliki fasilitas skala kota yang meliputi fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, bina sosial, rekreasi, olahraga, pemerintahan, transportasi, dan perbelanjaan. Sesuai dengan fungsinya, akademi perfilman ini dapat menampung beberapa fasilitas sekaligus, yaitu pendidikan, rekreasi, dan sosial.

3.2.2 Fokus Perancangan

Perancangan ini difokuskan pada studio film *indoor* di akademi perfilman di Bandung dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang. Studio film adalah ruang yang memiliki fungsi utama pada akademi perfilman, yaitu tempat dilakukannya kegiatan belajar-mengajar dan kegiatan produksi film. Karena set dan latar untuk pengambilan gambar sangat beragam, maka diperlukan penerapan fleksibilitas ruang pada studio tersebut.

3.3 Penentuan Masalah dan Tujuan

Latar belakang yang mendasari gagasan perancangan akademi perfilman di Bandung ini adalah semakin meningkatnya ketertarikan masyarakat di bidang perfilman seiring dengan berkembangnya industri perfilman Indonesia. Namun, hal tersebut masih sulit dikembangkan karena fasilitas pendukung yang masih terbatas, seperti lembaga pendidikan yang khusus bergerak di bidang perfilman. Selain itu, lembaga pendidikan perfilman yang telah ada masih berjumlah sedikit dan belum memiliki fasilitas berupa studio film yang memadai, kurang besar, dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu, muncul permasalahan berupa perlunya perancangan studio film dengan menerapkan konsep fleksibilitas ruang agar dapat menunjang kegiatan para mahasiswa, meliputi kegiatan belajar-mengajar hingga pembuatan film dengan genre dan *setting* yang berbeda-beda.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Tahap ini diawali oleh pengumpulan data primer yang merupakan data dan informasi yang diperoleh langsung dari observasi lapangan. Data yang didapat dari observasi langsung di antaranya adalah:

Tabel 3.1 Data primer

Jenis Data Primer	Tujuan
Dimensi dan batas-batas tapak	Menentukan luas tapak untuk perancangan akademi perfilman secara makro.
Kondisi lingkungan tapak (kebisingan, sirkulasi, view, penghawaan, pencahayaan, dll)	Menentukan posisi studio film <i>indoor</i> pada tapak sesuai dengan kondisi lingkungannya agar tidak terganggu atau mengganggu kegiatan lain di sekitar tapak.
Wawancara dengan mahasiswa sekolah perfilman	Mengetahui aktivitas dan kegiatan mahasiswa selama menuntut pendidikan perfilman

Setelah mengumpulkan data primer, dilakukan pengumpulan data sekunder, yaitu data yang didapat melalui tinjauan literatur atau pustaka yang dapat mendukung proses perancangan. Tinjauan ini digunakan untuk memperoleh kajian mengenai akademi perfilman, studio film, dan fleksibilitas ruang. Selain itu, dilakukan pula studi komparasi dari objek sejenis melalui media internet. Data-data ini biasanya berupa dasar teori atau pendapat dari para ahli yang berkaitan dengan objek perancangan.

Tabel 3.2 Data sekunder

Jenis Data Sekunder	Tujuan
Kajian tentang akademi perfilman dan studio film	Mengetahui hal-hal mengenai perancangan akademi perfilman dan studio film
Kurikulum dan program pendidikan pada akademi perfilman	Mengetahui aktivitas mahasiswa pada akademi perfilman
Standar dan peraturan terkait studio film atau bangunan produksi film	Mengetahui standar dan persyaratan ruang untuk studio film
<i>Layout</i> studio film secara umum	Menentukan tata ruang studio
Posisi set-set, gudang, dan fasilitas lain untuk studio film	Mengetahui hubungan antara ruang studio utama dengan ruang lain untuk menciptakan alur kerja yang mudah
Elemen interior studio film yang digunakan	Menentukan pedoman untuk merancang interior studio
Peralatan-peralatan dan metode kerja dalam studio film	Mengetahui jenis peralatan-peralatan pembuatan film serta alur dan metode kerja yang dapat mempengaruhi desain studio
Jenis-jenis set film	Mengetahui jenis set film yang dapat dibuat dalam studio

Tabel 3.2 Data sekunder (lanjutan)

Jenis Data Sekunder	Tujuan
Teori fleksibilitas ruang	Mengetahui teori-teori fleksibilitas yang dapat diaplikasikan pada studio film
Teori sistem modular dan partisi	Mengetahui dasar sistem modular dan cara penggunaan partisi yang dapat diaplikasikan pada studio film
Studi komparasi	Mendapatkan ide dan gagasan desain dari objek sejenis untuk dijadikan pedoman perancangan

3.5 Metode Analisis

Setelah data-data terkumpul, dilakukan proses analisis yang berfokus kepada studio film pada Akademi Perfilman Bandung dengan pendekatan konsep fleksibilitas. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Tapak dan Bangunan

Analisis tapak dilakukan setelah mendapatkan data-data dari survey lapangan, meliputi dimensi, batas-batas, serta kondisi lingkungan tapak. Hal ini dilakukan untuk menentukan posisi yang cocok untuk menempatkan studio film *indoor* agar tidak mengganggu ataupun terganggu oleh lingkungan sekitarnya.

Setelah itu, dilakukan analisis bangunan dari hasil analisis analisis tapak untuk menentukan program bangunan akademi perfilman. Setelah itu, dilakukan gubahan massa sesuai dengan analisis untuk mendapatkan bentuk fisik bangunan.

3.5.2 Analisis Fungsi

Analisis ini diawali dengan mengidentifikasi fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi tersier dari akademi perfilman. Fungsi-fungsi ini diklasifikasikan ke dalam beberapa massa yang kemudian dianalisis pelaku dan jenis aktivitasnya.

1. Analisis Pelaku

Menganalisis pelaku-pelaku pada akademi, khususnya yang menggunakan studio film.

2. Analisis aktivitas

Menganalisis macam-macam aktivitas pada akademi perfilman dan studio film, yang mengacu pada kurikulum dan program pendidikan yang tersedia, mulai dari semester pertama hingga semester akhir. Aktivitas utama yang terjadi adalah produksi atau pembuatan film untuk kegiatan belajar-mengajar.

3.5.3 Analisis Ruang

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan ruang, bersaran ruang, dan organisasi ruang di setiap massa akademi. Analisis ruang lalu mengerucut ke analisis studio film *indoor* yang meliputi fungsi dan program ruang studio. Dari analisis ini, didapatkan letak studio dan ruang-ruang yang menunjangnya, termasuk ruang duduk di dalam studio yang diperuntukkan untuk mahasiswa.

3.5.4 Analisis Fleksibilitas

Setelah menganalisis tapak, bangunan, fungsi, pelaku, dan ruang, dilakukan analisis kajian fleksibilitas yang fokus kepada studio film *indoor*, mencakup beberapa hal sebagai berikut.

1. Analisis Sistem Modular

Sistem modular digunakan untuk memudahkan perancangan fleksibilitas dalam studio. Modul-modul ditentukan oleh:

- a. Modul gerak manusia
- b. Modul peralatan, meliputi peralatan-peralatan dalam membuat film.
- c. Modul partisi, ditentukan dari lebar panel partisi yang akan digunakan.

2. Analisis Kurikulum dan Aktivitas Mahasiswa

Analisis ini diawali dengan memaparkan mata kuliah yang tersedia di akademi perfilman dan mengidentifikasi kebutuhan ruangnya. Setelah itu, didapat sekitar 16 mata kuliah yang membutuhkan studio untuk menunjang kegiatan pembelajarannya. Keenam belas mata kuliah tersebut diurutkan sesuai semesternya (ganjil atau genap), lalu dilakukan analisis SKS, materi yang dipelajari, dan peralatan yang dibutuhkan sehingga didapatkan kebutuhan penggunaan studio.

3. Analisis Genre dan Teknik Set Film

Set-set film adalah salah satu bagian dari studio film *indoor* yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan pembuatan film. Peletakkan, penggunaan, dan luasannya menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi fleksibilitas ruang. Terdapat lima macam kategori set yang dapat dirancang atau disajikan dengan delapan macam teknik. Dari ke delapan teknik tersebut, yang dapat diterapkan pada pembuatan film adalah *scenic background*, *area staging*, *box sets*, dan *composite settings*. Keempat teknik ini dapat memfasilitasi berbagai macam genre film, mulai dari *action*, drama, komedi, hingga *science-fiction*.

4. Analisis Teori Fleksibilitas

Analisis ini dimulai dari mengetahui pengertian fleksibilitas ruang dan karakteristiknya. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis teori-teori fleksibilitas yang sudah ada, dan disimpulkan dengan ringkasan elemen-elemen ruang yang mempengaruhi fleksibilitas ruang. Teori fleksibilitas menurut Toekio (2000) yang dapat digunakan pada studio film adalah:

- a. Ekspansibilitas, yaitu perubahan ukuran ruang yang dapat diterapkan dengan menggunakan partisi
- b. Konvertibilitas, yaitu perubahan suasana dan orientasi ruang sesuai dengan kebutuhan, dan dapat diterapkan menggunakan partisi
- c. Versatilitas, yaitu ruang yang dapat memwadahi berbagai macam aktivitas dalam satu waktu atau pun waktu yang berbeda

Dari analisis-analisis di atas dapat ditentukan bahwa fleksibilitas yang digunakan pada studio film ada dua, yaitu fleksibilitas pembagian pemakaian studio dan fleksibilitas dari set film sendiri.

3.6 Metode Sintesis

Tahap selanjutnya adalah melakukan sintesis, berupa penggabungan hasil-hasil analisis di atas untuk mendapatkan konsep desain yang dapat menjadi acuan dalam perancangan objek. Terdapat beberapa konsep awal yang dapat diterapkan pada objek rancang, yaitu studio film di Akademi Perfilman Bandung.

1. Kriteria atau variabel perancangan yang didapat dari teori fleksibilitas dan analisis objek komparasi di antaranya:
 - a. Layout atau tata letak
 - b. Dinding atau partisi
 - c. Cara pergantian atau perubahan set
2. Penggunaan sistem modular
Variabel-variabel di atas kemudian digunakan untuk menguraikan jenis-jenis penyajian set film untuk mendapatkan luasan set, suasana latar, dan properti masing-masing set. Sistem modular digunakan untuk mempermudah pengelompokan set film.

3. Penggunaan partisi *movable*

Partisi yang digunakan bersifat dapat digerakkan (*movable*) dengan rel yang berada di plafond, dan jika sedang tidak digunakan, partisi dapat disimpan di tempatnya. Terdapat dua macam partisi yang dapat digunakan:

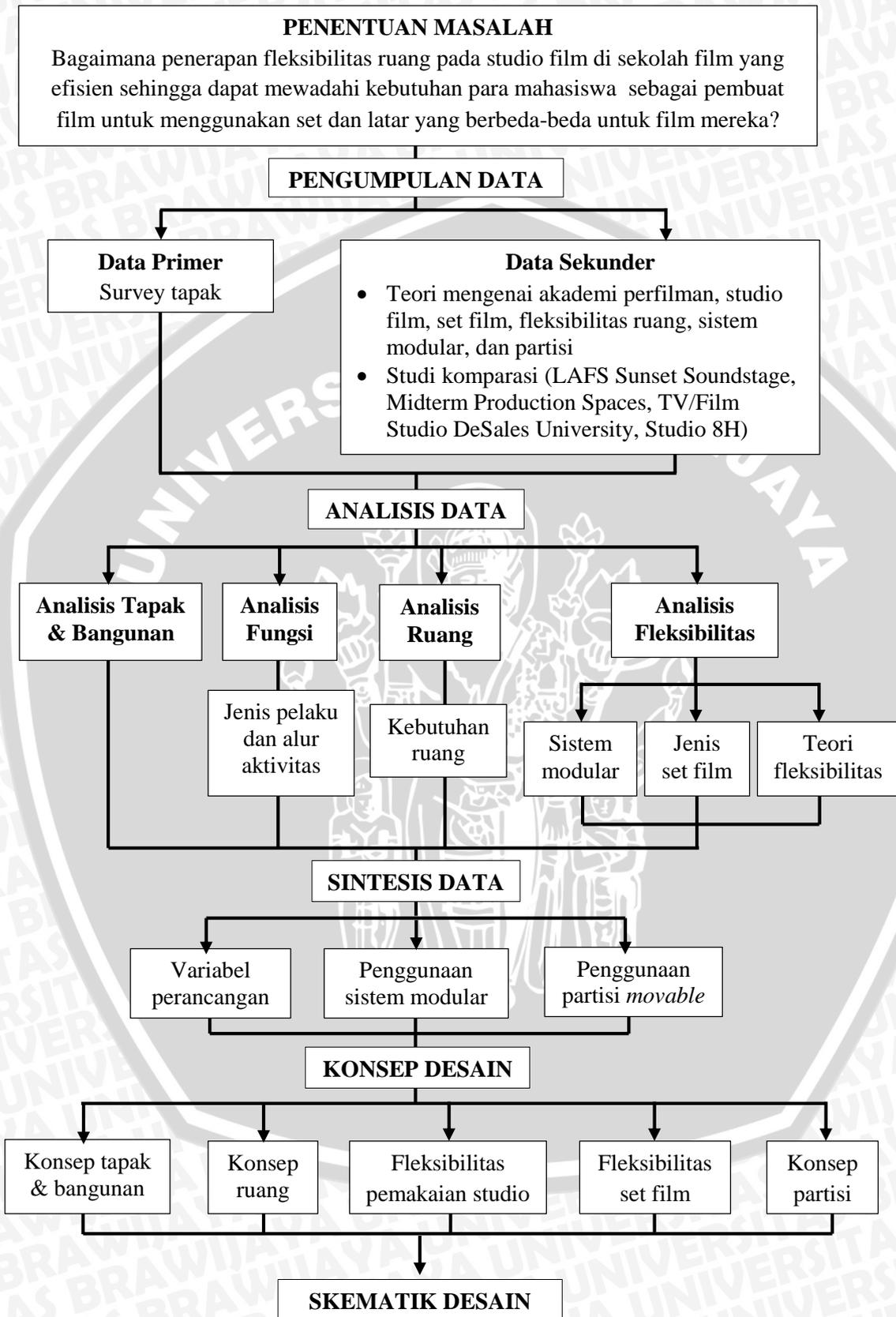
- a. Partisi untuk pembagian ruangan, dioperasikan secara elektrik
- b. Partisi untuk membatasi area studio dan ruang duduk
- c. Partisi yang dapat merangkap sebagai *flats*, yaitu dinding yang biasa digunakan untuk latar dari sebuah set. Untuk mencapai fleksibilitas, partisi ini dibuat *movable* dan dapat dicat kedua sisinya sehingga dapat digunakan untuk dua produksi film yang berbeda.

4. Konsep fleksibilitas sesuai teori yang ada

Penerapan fleksibilitas pada studio film mengacu pada teori dari Toekio (2000), yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas, yang ditunjang dengan teori-teori lain, seperti teori tentang studio dan set film, serta kurikulum dan mata kuliah akademi yang tersedia.



3.7 Kerangka Metode



Gambar 3.1 Diagram Kerangka metode